

TTA'LIMUNA. Vol.4, No. 2, September 2015-ISSN 2085-2975

PEREMPUAN DALAM MINORITAS PENDIDIKAN

Handoko Ja'far

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

hokohan@yahoo.co.id

Abstrak

Maxim, al-um madrasatun that mother is precisely a female, who considered has an important role in educating her children confirms that education and female is like a coin, it can't be separated each other. In history of Islam, the involvement of prophet's wives as an inspiration demonstrated the truth of their role. Unlike female education in the early Islam, in which education acquisition was the same portion for both male and female as it is justified in prophetic saying. Nowadays, come along with the end of Islamic golden age, opportunity for female education is intentionally limited by legality of fiqh and stereotype reason, genital. This article presents the contrast of female education in two different eras with its inequality chance, and the trouble with.

Keywords; female, education, educational acquisition

Pendahuluan

Membandingkan dua hal yang begitu identik, perempuan dan pendidikan menjadi berbeda manakala pemahaman terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan pada perkembangannya bergeser dan terbatas. Perempuan menjadi tidak begitu penting untuk mendapatkan prioritas pendidikan. Beberapa faktor penyebab melandasi diabaikannya perolehan hak pendidikan bagi perempuan. Satu hal yang mencengangkan adalah kesempatan pendidikan perempuan semakin terbatas dan sengaja dibatasi oleh legalitas fikih atau syariah yang begitu dominan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Artikel ini berusaha memberikan gambaran perbandingan perolehan hak pendidikan perempuan dulu dan sekarang.

Perempuan dalam Sejarah Pendidikan

Perhatian Islam terhadap wanita tidak berhenti pada bagaimana mustinya wanita diperlakukan, tapi berlanjut pada perhatian terhadap kelanjutan pendidikannya. Islam mendorong pendidikan bagi wanita Muslim.

Dalam dunia pendidikan pada periode pertama Islam, khususnya masa Nabi, terdapat persamaan dalam kesempatan menuntut ilmu, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ini antara lain dapat dilihat dari beberapa *asbab al-nuzul* suatu ayat atau *asbab al-wurud* suatu hadis yang didahului dengan beberapa permasalahan yang diajukan kepada Rasulullah. Perempuan tidak segan untuk langsung bertanya dan mengajukan permasalahannya kepada Rasulullah, walaupun dalam penjelasannya istri Nabi saw. ikut berperan menjelaskan persoalan yang bersifat khusus perempuan, sehingga perempuan itu akan malu jika dijelaskan oleh Rasulullah. Dengan demikian perempuan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, yang pada saat itu belum ada pendidikan formal.¹

Sudah umum diketahui besarnya peran yang dimainkan oleh para istri Nabi saw. serta para sahabat perempuan dalam berbagai kancah kehidupan, khususnya dalam mentransmisikan hadis Nabi saw., sehingga namanya terukir dalam sejarah peradaban Islam. Pada saat itu, belum ada klasifikasi ilmu-sebagai mana yang terjadi pada masa sesudahnya, apalagi dikhotomi ilmu- maka seorang tokoh boleh jadi *concern*, untuk tidak menyebut menguasai, berbagai bidang sekaligus. Dapat disebut sebagai contoh adalah Ummul Mukminin, Aisyah, istri Rasulullah, di samping menguasai bidang hadis, ia juga menguasai tafsir dan fikih.²

Dalam masa selanjutnya, tidak ditemukan data sejarah yang menyebutkan adanya kesempatan atau kondisi yang sangat mendukung terjadinya proses belajar sebagaimana yang terjadi pada periode pertama. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada tokoh perempuan yang muncul dan menguasai ilmu dalam berbagai bidang. Bidang-bidang yang mendapat perhatian dari para tokoh perempuan antara lain: fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf, serta beberapa bidang lain, seperti syair, *'ilmu al-thibb* (ilmu kedokteran), kaligrafi, dan sebagainya.³

Meski demikian, bukan berarti sejarah pendidikan perempuan, khususnya yang terkait dengan tokoh-tokohnya, tidak *ter-cover* sama sekali dalam data sejarah. Terdapat beberapa sumber yang dapat

¹ Samsul Nizar, *Pendidikan Perempuan*, Lentera Pendidikan, Volume 11, No.1, Juni 2008, 3.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

memberikan data-data sejarah antara lain dari kamus-kamus biografi. Ruth Roded⁴, umpamanya, dalam penelitiannya menyusun 38 kitab koleksi biografis Islam yang memuat nama perempuan. Kitab-kitab biografi yang diteliti antara lain karya Ibn Sa'ad (230 H./845 M.).⁵ Dalam kitab *Thabagat*, ia menyebutkan 629 perempuan dari 4250 entri yang disusunnya. Hal ini berarti hanya 15 % dari keseluruhan entri yang ditulisnya. Ibn Sa'ad termasuk tokoh yang banyak memasukkan entri perempuan dalam koleksi biografisnya dibandingkan dengan beberapa penulis biografis lainnya. Al-Khatib al-Baghdadi (463 H./1070 M.), umpamanya, hanya menyebutkan 31 nama perempuan dari 7800 entri yang disusunnya. Hal ini berarti kurang dari 1 % dari seluruh jumlah tokoh yang ditulis. Sementara Ibn 'Asakir (571 H./1176 M.) hanya menyebutkan 200 nama perempuan dalam 13.500 entri yang disusunnya. Kemudian Fariduddin al-Attar (628 H./1230 M.)⁶, dalam karya populernya *Tadzkirah al-Auliya'* hanya menyebutkan satu nama dari 72 para sufi yang ditulis biografinya, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H.). Ibn Khalikan (681 H./1282 M.) memasukkan 6 tokoh perempuan dalam 826 entri yang ditulisnya (kurang dari 1%). Jami (898 H./1492 M.) memasukkan 35 nama perempuan dalam 564 entri yang disusunnya. Al-Sakhawi (902 H./ 1497 M.) menulis 1075 entri perempuan dari 11.691 keseluruhan entri yang disusunnya (9 %) antara tahun 700 dan tahun 1800 dalam *Daw al-Lami*.⁷ Adapun Al-Ghazzi (1061 H./1651 M.) hanya menyusun 12 nama perempuan dari 1647 nama dalam koleksi biografisnya.⁸ Baru-baru ini, sarjana Mohammad Akram Nadwi, peneliti dari Pusat Kajian Islam Oxford, telah menulis 40 volume pada *muḥaddithāt* (ulama perempuan hadits), dan menemukan setidaknya 8.000 dari mereka.⁹

⁴ Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, judul asli *Women in Islamic Biographical Collection from Thn Sa'd to Who's Who*, terjemahan Ilyas Hasan, cetakan pertama. (Bandung: M a n , 1995), 19.

⁵ Ibn Sa'ad. *al-Thabagat al-Kubra*. jilid VIII. (Beirut: Dar al-Fikr, ft).

⁶ Fariduddin al-Attar, *Tadzkirah al-Auliya*, terjemahan Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983).

⁷ Lois Beck Guity Nashat, *Women in Iran from the Rise of Islam to 1800* (University of Illinois Press, 2003). 69.

⁸ Samsul Nizar, *Pendidikan Perempuan*, Lentera Pendidikan, Volume 11, No.1, Juni 2008, 2.

⁹ Carla Power, *Reconsideration: A Secret History* http://www.nytimes.com/2007/02/25/magazine/25wwlnEssay.t.html?_r=2&pagewanted=print& accessed November 28, 2013.

Di sekitar tahun 750, selama kekhalifahan Abbasiyah, perempuan dikenal karena otak serta kecantikan mereka.¹⁰ Secara khusus, banyak wanita terkenal saat itu dikarenakan memperoleh pelatihan sejak kecil, musik, menari dan puisi. Mahbuba adalah salah satunya. Sosok lain feminin yang patut diingat prestasinya adalah Tawaddud, seorang gadis budak yang dibeli dengan harga tinggi oleh Harun al-Rasyid karena kepintarannya yang sudah teruji oleh para ulama terkemuka dalam astronomi, kedokteran, hukum, filsafat, musik, sejarah, tata bahasa Arab, sastra, teologi dan catur.¹¹ Lebih lanjut, salah satu tokoh feminin yang paling menonjol adalah Shuhda, yang dikenal sebagai cerdas cendekia yang menjadi kebanggaan bagi kebanyakan wanita (*pride of women*) selama abad ke-12 di Baghdad kendati pengakuan bakat perempuan selama dinasti Abbasiyah berakhir seiring dengan dihancurkannya Baghdad oleh pasukan Mongol pada tahun 1258.¹²

Perempuan memainkan peran penting dalam pendirian banyak lembaga pendidikan Islam, seperti pendiri Fatima al-Fihri pendiri Universitas Al Karaouine di tahun 859. Hal ini berlanjut hingga dinasti Ayyubiyah pada abad 12 dan 13, ketika 160 masjid dan madrasah yang didirikan di Damaskus, 26 di antaranya didanai oleh perempuan melalui sistem *waqf* (*charitable trust*). Setengah dari semua pelanggan kerajaan untuk lembaga-lembaga ini juga perempuan.¹³

Ulama Sunni, Ibnu Asakir di abad ke-12, menyatakan adanya peluang untuk pendidikan perempuan di dunia Islam di abad pertengahan, ia menegaskan bahwa perempuan bisa belajar, mendapatkan gelar akademik, dan memenuhi syarat sebagai ulama dan guru. Hal ini terutama diperuntukkan bagi keluarga, yang ingin memastikan kemungkinan pendidikan tertinggi bagi putra-putri mereka. Ibnu Asakir sendiri belajar di bawah 80 guru perempuan yang berbeda di masanya.¹⁴ Yang demikian ini menjelaskan peran penting perempuan dalam pendidikan, baik sebagai peserta didik maupun sebagai pendidik.

Marjinalisasi Pendidikan Perempuan

¹⁰ Doreen Ingrams, *he Awakened: Women in Iraq* (Lebanon: Third World Centre for Research and Publishing Ltd, 1983), 22.

¹¹ *Ibid.*, 23.

¹² Anthony Nutting, *The Arabs* (Hollis and Carter, 1964), 196.

¹³ James E. Lindsay, *Daily Life in the Medieval Islamic World* (Greenwood Publishing Group, 2005), 197.

¹⁴ *Ibid.*, 196-198.

Apa yang telah terpaparkan dalam lembar sejarah pendidikan, pada kenyataannya bertolak belakang dengan apa yang terjadi di masa sesudahnya dan masa kini. Catatan sejarah yang berisikan capaian pendidikan perempuan seolah terabaikan di banyak negara Islam. Apa yang kita dapati sekarang adalah fakta bahwa pendidikan perempuan, acap kali tidak mendapatkan perhatian.

Dalih klise bahwa yang demikian bukan merupakan sebuah keumuman. Bagi perempuan, belajar tidak lebih atau hanya sebatas menghadiri pengajian baik di masjid, madrasah atau tempat lainnya seperti *majlis ta'lim*. Sebagai contohnya, keikutsertaan perempuan di *majālis al-hikmah* zaman kekhalifan Fatimiyah, sebagaimana yang dicatat oleh banyak sejarawan termasuk dua diantara mereka adalah Ibn al-Tuwayr dan al-Muṣabbiḥi.¹⁵

Walaupun tidak ada pembatasan hukum pada pendidikan perempuan, beberapa orang tidak menyetujui praktik ini, seperti Muhammad ibn al-Hajj (w. 1336) yang terkejut melihat perilaku beberapa wanita yang secara informal mengikuti perkuliahan sebatas sebagai pendengar di masanya:

"Perhatikan apa yang beberapa wanita lakukan ketika orang-orang berkumpul dengan syekh untuk mendengar pembacaan buku. Pada saat itu wanita datang juga, untuk mendengarkan. Laki-laki duduk di satu tempat, para wanita menghadapi mereka. Bahkan terjadi saat seperti beberapa perempuan terbawa oleh situasi, satu akan berdiri, dan duduk, dan berteriak dengan suara keras. Selain itu, auratnya akan Nampak. Di rumahnya, penampakan aurat dilarang. Bagaimana hal itu dapat diperbolehkan dalam masjid, di hadapan kaum pria?"

Istilah aurat ini sering diterjemahkan sebagai apa yang tidak senonoh, yang biasanya berarti paparan apa pun selain wajah dan tangan wanita, meskipun interpretasi ilmiah dari aurat dan jilbab selalu cenderung bervariasi, dengan beberapa lebih atau kurang ketat daripada lain.¹⁶

Namun, alasan ketidakumuman pendidikan bagi perempuan, tidak menyurutkan tuntutan pengupayaan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan berlangsung seiring dengan ekspansi pendidikan ala Barat.

¹⁵ Shafique N. Virani, *The Ismailis in the Middle Ages: A History of Survival. A Search for Salvation* (New York: Oxford University Press, 2007), 159.

¹⁶ James E. Lindsay, *Daily Life in the Medieval Islamic World*, 196-198.

Reformasi pendidikan abad kesembilan belas merupakan periode transisi sosial (*period of sweeping social*), ekonomi dan transisi politik, dihasilkan dari berbagai hal terpendam yang terjadi pada tingkat yang berbeda di kekaisaran Ottoman dari Mashriq, Suriah ke Maghrib, Afrika utara. Kecenderungan ini sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya kehadiran Eropa dan menyebarnya ide-ide sekuler-modernitas mereka. Pada tingkat masyarakat, kedatangan misionaris Kristen didukung oleh pemerintah Eropa dan Amerika menyebabkan terciptanya sistem pendidikan formal untuk anak perempuan, yang telah sampai periode ini menerima pendidikan sedikit atau bahkan tidak ada. Awalnya, mengambil bentuk lembaga swasta menarik keluarga kaya dan sebagian besar Kristen. Namun, karena sekolah-sekolah ini menjadi lebih diterima secara sosial dan terjangkau, gagasan merambah ke kelas menengah sebelum akhirnya menjangkau masyarakat miskin. Dengan demikian, norma baru menjadi semakin umum, gagasan bahwa perempuan harus menerima pendidikan sehingga ia mampu mewujudkan harapan pernikahan yang lebih baik, dan yang lebih penting, untuk menyediakan sarana pendidikan yang memadai bagi anak-anaknya.¹⁷

Pada titik ini, meski ragam mata pelajaran yang ditawarkan kepada perempuan terbatas, namun perempuan mengambil kesempatan ini untuk belajar, dan menunjukkan tekad dan i'tikad yang mengagumkan. Pada pertengahan abad ini, kesadaran dan kewajiban terhadap kesadaran intelektual dan sosial, khususnya apresiasi penderitaan perempuan, dan perjuangan untuk berandil dalam masyarakat menjadi terlihat nyata.¹⁸ Sebuah contoh penting dari kontribusi misionaris Barat untuk meningkatkan kesempatan pendidikan bagi perempuan adalah karya Daniel dan Abby Maria Bliss, pasangan Amerika yang pindah ke Beirut pada tahun 1866 dan kemudian mendirikan Suriah Protestan College, yang kemudian menjadi American University of Beirut. Pada tahun 1905, program keperawatan yang aplikasinya diterima perempuan didirikan, dan pada tahun 1924, Fakultas Seni dan Ilmu Pengetahuan membuka pintunya bagi siswa perempuan.¹⁹

Gemuruh reformasi yang terjadi dalam masyarakat Ottoman sampai kesultanan, dan akhirnya bergema pada tingkat kelembagaan. Rezim Ottoman, untuk menangkal ancaman pengaruh politik dan agama dari sekolah-sekolah misionaris Kristen dan karena kesadaran bahwa imperium

¹⁷ Mirna Lattouf, *Women, Education, And Socialization In Modern Lebanon: 19 th And 20 th Centuries Social History* (Lanham Maryland: University Press of America, 2004), 62-63.

¹⁸ *Ibid.*, 67.

¹⁹ *Ibid.*, 70.

itu tidak bisa berharap untuk bertahan hidup tanpa belajar ilmu-ilmu alam modern, mulai melaksanakan reformasi sendiri (*tanzhimat*).²⁰ Namun, meski reformasi yang diperkenalkan oleh kesultanan tidak banyak berpengaruh pada mata pelajaran kekaisaran, pada 1850-an dan 1860-an, buah dari reformasi yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Arus ketiga, bisa dibilang yang paling penting, mengarah ke keberadaan dan peningkatan pendidikan perempuan di abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, dikarenakan kolonialisme Eropa dan (legacy)warisannya. Pendudukan singkat Napoleon atas Mesir (1798-1801) relatif tidak berhasil. Namun, ide-ide revolusioner dan impor di bidang teknologi dan pendidikan membuktikan kuasa Perancis lebih tahan lama di Mesir dan seluruh Afrika Utara.²²

Di bawah kepemimpinan Muhammad Ali, seorang pengagum inovasi Perancis dan teknologi, interaksi dan pertukaran antara Mesir dan Perancis di bidang budaya, akademik dan ilmiah meningkat selama pemerintahannya.²³ Ide reformasi pendidikan dan feminisme juga terjadi di tempat lain di dunia Arab. Penulis Suriah dan sarjana, Butrus al- Bustani (1819-1883) di Lebanon termasuk yang pertama mengadvokasi hak pendidikan perempuan pada tahun 1847.²⁴

Dua dekade kemudian di Tunisia, reformis, Ahmed Kheireddine, menekankan pentingnya pendidikan perempuan dalam menjalankan rumah tangga dan membesarkan anak-anak.²⁵ Ini adalah langkah kecil, tapi penting dalam emansipasi perempuan dalam masyarakat. Kedepan di Mesir, setelah Inggris mengambil alih dari Perancis di misi peradaban Mesir²⁶. Mereka juga memberikan kontribusi untuk reformasi pendidikan perempuan. Dalam karyanya yang berjudul, *Modern Mesir*, Lord Cromer, yang telah menjabat selama hampir tiga puluh tahun sebagai Komisaris Tinggi Mesir, "*Dengan membatasi lingkup kepentingan perempuan ke cakrawala yang sangat terbatas, sakitnya intelektualitas dan layunya perkembangan mental terjadi di satu-setengah dari populasi negara-negara muslim.*"²⁷

²⁰ Mahmoud Haddad, "The Rise of Arab Nationalism Reconsidered". International Journal of Middle East Studies 26 (2): (1994), 201–222.

²¹ Eugene L. Rogan, *The Arabs: A History* (New York: Basic Books, 2009), 90.

²² *Ibid.*, 61-64.

²³ Eugene L. Rogan, "The Egyptian Empire of Muhammad 'Ali", (2009), 61-83.

²⁴ AUC Critical Reference Guide, American University in Cairo Press, 2008, 6.

²⁵ Zayzafoon Lamia Ben Youssef, *The Production of the Muslim Woman: Negotiating Text, History and Ideology* (Maryland: Lexington Books, 2005), 99.

²⁶ Evelyn Barin Cromer, *Modern Egypt* (New York: MacMillan, 1908), 124.

²⁷ *Ibid.*, 155-156.

Pada tahun 1924, ketika Fakultas Seni dan Ilmu Pengetahuan di American University of Beirut mulai menerima aplikasi dari perempuan,²⁸ Norma bahwa pengetahuan bukan ketidaktahuan mempertahankan martabat perempuan dan moralitas²⁹ telah ditetapkan. Dalam menghadapi kurungan dan pengucilan dari sistem pendidikan formal, perempuan kelas menengah mengatasi eksklusi dan marginalisasi mereka dari masyarakat, dengan cara belajar secara informal dalam lingkaran sastra atau belajar di rumah keluarga mereka.³⁰ Selain itu, wanita seperti Mayy Ziyadah dan Mary 'Ajami pergi untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Eropa, kembali untuk mendirikan kajian terkenal dan memberikan kontribusi tak terkira ke lingkaran sastra, cetak dan produksi di dunia Arab.

Ketidakterpilihannya pendidikan bagi perempuan tidak berhenti sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, khususnya di negara-negara berbasis Islam.

Dalam sebuah pernyataan di tahun 2013, *Organization of Islamic Cooperation* mencatat bahwa banyak negara anggota Islam membatasi kesempatan pendidikan bagi anak perempuan³¹. UNICEF mencatat dari 24 negara, angka partisipasi perempuan kurang dari 60%, 17 diantaranya adalah negara-negara Islam; lebih dari setengah populasi orang dewasa yang buta huruf di beberapa negara Islam, dan proporsi mencapai 70% di kalangan wanita Muslim.³² Ulama lainnya mengklaim bahwa negara-negara Islam memiliki kesenjangan gender dalam pendidikan tertinggi.³³ Tahun 2012 World Economic Forum, studi kesenjangan gender menemukan 17 dari 18 negara berkinerja terburuk, dari total 135 negara, adalah anggota *Organization of Islamic Cooperation*: Aljazair, Yordania, Lebanon, Turki,

²⁸ Mirna Lattouf, *Women, Education, And Socialization In Modern Lebanon*, 70.

²⁹ Khalil A. Totah, *The Contribution of the Arabs to Education* (New York: Gorgias Press, 2002), 78.

³⁰ Mirna Lattouf, *Women, Education, And Socialization In Modern Lebanon*, 51.

³¹ Ufuk Gokcen, *Hope and despair for women in Islamic states*, OIC (January 19. 2013) <http://www.oicun.org/71/20130508035638010.html> accessed November 28, 2013.

³² Investing in the Children of the Islamic World UNICEF (2007) <http://www.unicef.org/policyanalysis/files/FactsheetInvesting.pdf> accessed November 28, 2013.

³³ M. Steven Fish, *Islam and Authoritarianism* (World Politics 55, October 2002), 4-37. Donno and Russett, Islam. authoritarianism, and female empowerment. World Politics, Volume 56, Issue 04 July 2004, 582-607.

Oman, Mesir, Iran, Mali, Maroko, Pantai Gading, Arab Saudi, Suriah, Chednya, Pakistan dan Yaman.³⁴

Fakta mengesankan ini mustinya menjadi acuan pengkajian ulang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Mengingat sejarah pendidikan Islam tidak pernah lepas dari andilnya sosok-sosok perempuan.

Perlu diakui bahwa sejarah pendidikan perempuan di dunia Islam sebenarnya terinspirasi oleh istri Nabi, Khadijah. Sementara peran Aisyah dan Hafsa juga istri lainnya juga menjelaskan hal yang sama. Menjadi pertanyaannya adalah mengapa pendidikan perempuan bergeser sedemikian rupa, dari yang semula diprioritaskan beralih menjadi diabaikan begitu saja. Padahal, jelas disebutkan dalam sebuah hadis, betapa Nabi Muhammad saw. memuji para wanita Madinah lebih dikarenakan keinginan tahu mereka akan pengetahuan agama.³⁵ Lalu mengapa yang paham agama (*fuqahā'*) malah berusaha menafikkan pendidikan wanita lebih dikarenakan permasalahan karakter bawaan dan penampakan auratnya.

Perempuan dalam Permasalahan Pendidikan

Bila dibandingkan dengan pendidikan perempuan yang tercatat dalam data sejarah, maka keterlibatan perempuan dalam pendidikan di negara-negara Islam terlihat tidak sefenomenal capaian pendidikan perempuan masa lalu. Adanya pandangan yang lebih atau mengutamakan laki-laki daripada perempuan mengindikasikan adanya pengistimewaan.

Pengistimewaan tersebut boleh jadi merupakan hasil dari pengetahuan sadar atau dari pola-pola sosial yang membuat hubungan antara ulama laki-laki dan perempuan jadi problematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Laila Ahmad bahwa pelestarian tradisi Sassan Persia dalam masyarakat Abbasiyah menciptakan suasana yang membatasi gerak perempuan.³⁶

Ikatan kekeluargaan ikut pula berpengaruh pada pendidikan perempuan, khususnya dalam periwayatan seorang perempuan. Hubungan keluarga inilah yang membuat perempuan mendapatkan kesempatan untuk belajar. Menurut al-Sakhawi, sebagaimana diteliti dan dijelaskan kembali oleh Ruth Roded, bahwa 20 % perempuan belajar dari guru laki-laki yang merupakan anggota keluarga, 15 % belajar dari guru

³⁴ The Global Gender Gap Report 2012 World Economic Forum, Switzerland (2013) http://www3.weforum.org/docs/WEF_GenderGap_Report_2012.pdf accessed 28 Nov 2013.

³⁵ James E. Lindsay, *Daily Life in the Medieval Islamic World...*, 196.

³⁶ Samsul Nizar, *Pendidikan Perempuan...*, 12.

perempuan yang juga ada ikatan keluarga. Pada bagian lain disebutkan bahwa 35 % perempuan belajar hanya dari guru laki-laki yang adalah keluarganya, dan terdapat 88 % dari perempuan tersebut diajari khusus oleh keluarganya sendiri.³⁷

Hal demikian menjelaskan keterbatasan perolehan pendidikan bagi perempuan tidak seleluasa sebagaimana laki-laki mengenyam pendidikan. Ketidakleluasaan perolehan pendidikan tersebut berlangsung sejalan dengan anggapan ketidakumuman pendidikan bagi perempuan yang terbatas oleh permasalahan sexisme dalam perempuan.

Belum lagi penafsiran para ulama terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin wanita (Q.S. al-Nisa': 38), semakin membuat posisi perempuan termarginalkan. Bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual terlihat lebih memihak laki-laki dibanding dengan perempuan, sehingga menimbulkan penafsiran yang tidak menguntungkan perempuan, khususnya dalam ranah pendidikan.³⁸

Marginalisasi perempuan dalam sejarah Islam tercipta karena dua hal. *Pertama*, semangat tribalisme Arab yang tumbuh kembali setelah Rasulullah wafat. *Kedua*, pemahaman ajaran agama yang berkaitan dengan perempuan lepas dari kaitan historisnya. Dengan bahasa yang agak keras, Mernissi menganggap bahwa keterbelakangan perempuan Islam merupakan penyelewengan sejarah yang dilakukan para penguasa Islam sepeninggal Rasulullah.³⁹

Permasalahan ekonomi juga dapat dijadikan sebagai faktor yang membuat pendidikan perempuan hanya terbatas pada kalangan menengah ke atas. Untuk mendapatkan pendidikan dengan keahlian tertentu, diperlukan biaya yang mahal untuk melakukan perjalanan panjang ke berbagai daerah yang dianggap sebagai pusat ilmu pengetahuan. Berguru pada sejumlah syaikh pun juga membutuhkan finansial dalam jumlah yang tidak sedikit. Hal ini semakin terasa sulit karena adanya pemahaman fikih yang mengharuskan perempuan ditemani oleh muhrimnya apabila bepergian, yang tentu saja turut menambah biaya pendidikan itu sendiri.⁴⁰

³⁷ *Ibid.*, 13.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Fatimah Mernissi, *Women and Islam* (Oxford: Basil Blackwell, 1991, bagian 2 dan 3).

⁴⁰ Samsul Nizar, *Pendidikan Perempuan*, 14.

Penutup

Pendidikan dan perempuan menjadi dua hal yang tidak terpisahkan. Adagium *al-um madrasatun* membenarkan peran vital perempuan dalam pendidikan. Keterlibatan istri-istri Nabi saw. Baik sebagai inspirator maupun pendidik menunjukkan kebenaran peran penting tersebut.

Tidak sebagaimana pendidikan perempuan pada masa awal Islam, masa Nabi saw. yang terdata secara jelas dalam sejarah Islam dimana kesempatan yang sama dalam pendidikan antara perempuan dan laki-laki terwadahi dan mendapatkan pembenarannya dalam pernyataan Nabi, seiring dengan berakhirnya masa kejayaan Islam berlanjut hingga sekarang, kesempatan pendidikan perempuan semakin terbatas dan sengaja dibatasi oleh legalitas fikih atau syariah yang begitu dominan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sementara pemahaman fikih terhadap perempuan pada saat itu dan sekarang juga masih dipraktikkan hingga sekarang, membuat gerak perempuan dalam memperoleh pendidikan menjadi berkurang dan terbatas.

Daftar Rujukan

- Al-Attar, Fariduddin, *Tadzkirah al-Auliya*, Nicholson (ed.), London: 1983.
- AUC Critical Reference Guide. American University in Cairo Press, 2008.
- Cromer, Evelyn Barin *Modern Egypt*, New York: MacMillan, 1908.
- Donno and Russett, *Islam, authoritarianism, and female empowerment*, World Politics, Volume 56, Issue 04, July 2004.
- Fish, M. Steven, *Islam and Authoritarianism*, World Politics 55, October 2002.
- Gokcen, Ufuk, *Hope and despair for women in Islamic states*, OIC January 19, 2013.
- <http://www.oicun.org/71/20130508035638010.html> accessed November 28, 2013.
- Haddad, Mahmoud, "The Rise of Arab Nationalism Reconsidered". International Journal of Middle East Studies 26 (2): 1994.
- Insgrams, Doreen, *The Awakened: Women in Iraq* (Lebanon: Third World Centre for Research and Publishing Ltd.1983.
- Investing in the Children of the Islamic World UNICEF, 2007.

<http://www.unicef.org/policyanalysis/files/FactsheetInvesting.pdf> accessed November 28, 2013.

Lattouf, Mirna, *Women, Education, And Socialization In Modern Lebanon: 19th And 20th*

Centuries Social History , Lanham, Maryland: University Press of America, 2004.

Lindsay, James E, *Daily Life in the Medieval Islamic World*, Greenwood Publishing Group, 2005.

Mernisi, Fatimah, *Women and Islam*, Oxford: Basil Balckwell, 1991.

Nashat, Lois Beck Guity , *Women in Iran from the Rise of Islam to 1800* , University of Illinois Press, 2003.

Nutting, Anthony, *The Arabs* , Hollis and Carter, 1964.

Power, Carla, *Reconsideration: A Secret History*

http://www.nytimes.com/2007/02/25/magazine/25wwlnEssay.t.html?_r=2&pagewanted=print& accessed November 28, 2013.

Roded, Ruth, *Kembang Peradaban*, terjemahan Ilyas Hasan, cetakan pertama, Bandung: M a n , 1995.

Rogan, Eugene L, *The Arabs: A History* (New York: Basic Books, 2009.

Rogan, Eugene L, "The Egyptian Empire of Muhammad 'Ali", 2009.

Sa'ad, Ibn, *al-Thabagat al-Kubra*, jilid VIII, Beirut: Dar al-Fikr, ft.

Samsul Nizar, *Pendidikan Perempuan*, Lentera Pendidikan, Volume 11, No.1, Juni 2008.

The Global Gender Gap Report 2012 World Economic Forum, Switzerland, 2013.

http://www3.weforum.org/docs/WEF_GenderGap_Report_2012.pdf accessed 28 Nov 2013.

Total, Khalil A, *The Contribution of the Arabs to Education* , New York: Gorgias Press, 2002.

Virani, Shafique N, *The Ismailis in the Middle Ages: A History of Survival, A Search for Salvation* New York: Oxford University Press, 2007.

Youssef, Zayzafoon Lamia Ben, *The Production of the Muslim Woman: Negotiating Text, History and Ideology* , Maryland: Lexington Books, 2005.